

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH MENUJU KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN KONAWE UTARA**

*(Income Analysis and Feasibility of Lowland Rice Farming Toward Sustainable Food Security in North Konawe Regency, Indonesia)*

**HAERUDIN TAO<sup>1</sup>, LA OGE<sup>2</sup>, RUSTAN ARI<sup>3</sup>, NURMAYA<sup>4</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara  
Jl. Kapten Piere Tendean No. 109 A, Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Indonesia 93117  
Email : [taohaerudin@gmail.com](mailto:taohaerudin@gmail.com)

Manuskrip diterima: 23 Juli 2026, Revisi diterima: 14 Oktober 2026

### **ABSTRAK**

Usahatani padi sawah di Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan daerah, namun menghadapi tantangan berupa penurunan luas panen, peningkatan biaya produksi, dan kendala teknis yang berpotensi menurunkan produktivitas serta pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan, mengevaluasi kelayakan usahatani menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), serta mengkaji implikasinya terhadap keberlanjutan produksi padi dan potensi dukungannya terhadap ketahanan pangan daerah. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif terhadap 70 petani responden. Analisis meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 6.799.414 per musim tanam, terdiri atas biaya eksplisit Rp. 6.378.600 (93,81%) dan biaya implisit Rp. 420.814 (6,19%). Rata-rata produksi mencapai 59 kuintal per petani dengan penerimaan sebesar Rp. 38.031.964, pendapatan Rp. 31.653.364, dan keuntungan Rp. 31.232.550 per musim tanam. Nilai R/C Ratio sebesar 5,59 menunjukkan bahwa usahatani padi sawah layak secara finansial dan menguntungkan. Implikasinya, peningkatan efisiensi penggunaan input, penguatan kelembagaan petani, dan dukungan infrastruktur produksi diperlukan untuk mempertahankan pendapatan petani dan keberlanjutan produksi padi sebagai salah satu basis pasokan pangan daerah.

Kata kunci: Usahatani padi sawah, Pendapatan petani, Kelayakan usahatani

### **ABSTRACT**

*Lowland rice farming in Motui District, North Konawe Regency plays a vital role in supporting regional food security but faces challenges from declining harvested areas, increasing production costs, and technical constraints that may reduce productivity and farmers' income. This study aimed to analyze farmers' income, evaluate the economic feasibility of rice farming using the Revenue Cost (R/C) Ratio, and assess its implications for sustainable rice production and its potential contribution to regional food security. A quantitative descriptive survey was conducted involving 70 rice farmers. Data were analyzed using production cost, revenue, income, profit, and R/C Ratio analyses. The results revealed that the average production cost was Rp. 6,799,414 per planting season, consisting of explicit costs of Rp. 6,378,600 (93.81%) and implicit costs of Rp. 420,814 (6.19%). Average production reached 59 quintals per farmer, generating average revenue of Rp. 38,031,964, farm income of Rp. 31,653,364, and economic profit of Rp. 31,232,550 per planting season. The R/C Ratio of 5.59 indicates that lowland rice farming is financially feasible and profitable. The findings imply that improving input-use efficiency, strengthening farmer institutions, and supporting production infrastructure are needed to maintain farmers' income and the sustainability of rice production as one basis of regional food supply.*

Keywords: Lowland Rice Farming, Farmers' Income, Farming Feasibility



## PENDAHULUAN

Produksi padi sawah di Kabupaten Konawe Utara khususnya di Kecamatan Motui merupakan salah satu penopang utama kebutuhan beras lokal dan menjadi sektor strategis dalam menjaga ketahanan pangan wilayah. Namun, keberlanjutan usahatani padi sawah di daerah ini menghadapi berbagai tantangan struktural yang berpotensi menurunkan produktivitas dan pendapatan petani. Penurunan pendapatan tersebut menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan rumah tangga karena membatasi kemampuan petani dalam menjaga kontinuitas ketersediaan dan aksesibilitas pangan, terutama saat menghadapi tekanan ekonomi akibat gangguan pada aktivitas usahatani (Sindhu et al., 2023).

Luas panen padi sawah di Kabupaten Konawe Utara mengalami penurunan dari 2.059 hektare pada tahun 2024 menjadi 1.648 hektare pada tahun 2025, atau menurun sebesar 19,97 persen. Penurunan luas panen tersebut berdampak langsung pada penurunan produksi padi dalam bentuk gabah kering giling (GKG) dari 7.037 ton menjadi 6.457 ton, atau turun sebesar 8,24 persen. Sejalan dengan itu, produksi beras juga mengalami penurunan dari 4.041 ton pada tahun 2024 menjadi 3.708 ton pada tahun 2025. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun secara agregat Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan produksi padi, Kabupaten Konawe Utara justru menghadapi tekanan penurunan kinerja produksi (BPS Konawe Utara, 2024; BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2025).

Permasalahan usahatani padi di Kecamatan Motui tidak hanya terkait tingginya biaya produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh variabilitas cuaca dan iklim yang meningkatkan ketidakpastian hasil dan pendapatan petani (Kyaw dan Kim, 2025). Ketidakefisienan penggunaan input produksi serta keterbatasan akses sarana produksi turut menurunkan produktivitas dan pendapatan

(Imran et al. (2023). Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi harga gabah dan struktur panen yang belum optimal, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani, ketidakseimbangan pasokan beras lokal, dan meningkatnya kerawanan ketahanan pangan di tingkat perdesaan (Fadillah et al. (2025).

Peningkatan produktivitas padi sawah di Kecamatan Motui belum signifikan akibat kendala teknis seperti kualitas benih, pola tanam, serangan organisme pengganggu tanaman, pengelolaan irigasi yang belum optimal, serta rendahnya tingkat pendapatan petani. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakefisienan penggunaan input produksi seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja memengaruhi hasil dan efisiensi usahatani padi sawah (Wijaya et al. (2022)). Penerapan pola tanam yang belum optimal serta pengelolaan faktor teknis produksi, termasuk irigasi, terbukti berpengaruh nyata terhadap rendahnya produktivitas padi sawah (Lismawati dan Isyanto, 2021). Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya hasil produksi serta menurunkan pendapatan bersih petani di wilayah tersebut (Nearti et al. (2024)).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena sebagian besar petani belum melakukan evaluasi terhadap kelayakan finansial usahatani mereka, sehingga pengambilan keputusan masih didasarkan pada kebiasaan dan pengalaman empiris, bukan pada analisis ekonomi terukur seperti perhitungan R/C ratio, B/C ratio, atau nilai keuntungan bersih (Qomariah et al. (2021). Padahal, analisis kelayakan merupakan instrumen penting untuk menjamin keberlanjutan usaha dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya finansial agar menghasilkan keuntungan nyata (Ndawareha dan Saragih (2025). Ketidaktahuan terhadap kelayakan finansial sering menyebabkan petani mempertahankan praktik yang tidak efisien dan berpotensi merugikan, serta gagal memanfaatkan peluang peningkatan

produktivitas dan efisiensi usaha tani (Hamdika et al. (2025); Prastiwi et al. (2025).

Kontribusi usahatani padi sawah terhadap ketahanan pangan lokal turut ditentukan oleh keberlanjutan ekonomi para pelakunya. Jika tingkat pendapatan petani rendah dan usahatani tidak layak secara finansial, maka insentif petani untuk mempertahankan produksi padi cenderung menurun, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya luas tanam, meningkatnya alih fungsi lahan, serta menurunnya pasokan beras lokal (Harudin et al. (2025). Kelayakan ekonomi usahatani padi memiliki hubungan langsung dengan stabilitas produksi dan keberlanjutan usahatani di tingkat daerah, sehingga analisis pendapatan menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan pangan lokal (Salea et al. (2025).

Berbagai persoalan tersebut menjadikan penelitian ini penting dilakukan guna memberikan gambaran aktual mengenai kondisi usahatani padi sawah di Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. Analisis kelayakan tidak hanya memberikan informasi mengenai profitabilitas usahatani saat ini, tetapi juga menjadi dasar perencanaan pengembangan usaha padi sawah ke depan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi peningkatan efisiensi sehingga mampu memperkuat pendapatan petani dan mendukung keberlanjutan produksi padi; hal ini sejalan dengan urgensi pemetaan pendapatan dan efisiensi produksi untuk menjamin keberlanjutan sistem produksi padi di tingkat lokal (Izhanoor et al. (2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategis dalam peningkatan efisiensi produksi dan penguatan pendapatan petani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran kondisi ekonomi usahatani padi sawah secara spesifik di Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara melalui

integrasi struktur biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan R/C Ratio dengan konteks penurunan luas panen dan produksi padi di wilayah penelitian. Penelitian ini penting karena menyediakan bukti empiris pada tingkat petani yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami posisi ekonomi usahatani, menentukan ruang perbaikan efisiensi input, dan merumuskan dukungan bagi keberlanjutan produksi padi. Kontribusi penelitian dibatasi pada aspek ekonomi usahatani dan potensi dukungannya terhadap keberlanjutan produksi serta ketahanan pangan daerah, bukan sebagai pengukuran langsung tingkat ketahanan pangan rumah tangga atau wilayah.

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah di Kecamatan Motui?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani padi sawah jika diukur melalui analisis *Revenue/Cost ratio*.
3. Apa saja implikasi hasil analisis pendapatan dan kelayakan usahatani terhadap upaya pencapaian ketahanan pangan daerah yang berkelanjutan?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 70 responden melalui teknik Proportionate Stratified Random Sampling (Sugiyono (2022) di Kecamatan Motui. Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah pada desa/strata yang menjadi wilayah penelitian. Penetapan jumlah responden secara proporsional mengikuti rumus  $n_i = (N_i/N) \times 70$ , dengan  $N_i$  sebagai jumlah petani pada strata/desa ke- $i$  dan  $N$  sebagai jumlah populasi seluruh strata. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada 70 responden menggunakan kuesioner. Penerapan teknik sampling tersebut bertujuan menjaga keterwakilan data secara proporsional (Duli (2021); Munadiyan (2025). Terakhir, dilakukan sintesis data menjadi rekomendasi

strategi penguatan pendapatan dan kelayakan terhadap pencapaian ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan yang dituangkan dalam laporan akhir dan draf publikasi jurnal ilmiah sinta 4 sebagai luaran wajib penelitian.

### Metode Analisis

Metode analisis ini penting untuk mengukur pendapatan, kelayakan usahatani dan deskriptif implikasi hasil analisis ketahanan pangan berkelanjutan. Pendapatan dihitung menggunakan pendekatan biaya dan penerimaan dengan mengidentifikasi biaya tetap, biaya variabel, total penerimaan, dan pendapatan bersih (Soekartawi, 2006; Suratijah, 2015).

Total Penerimaan ( $TR$ )

$$TR = P \times Q$$

( $P$  = harga jual,  $Q$  = jumlah produksi)

Total Biaya ( $TC$ )

$$TC = FC + VC$$

( $FC$  = biaya tetap,  $VC$  = biaya variabel)

Pendapatan Bersih ( $\pi$ )

$$\pi = TR - TC$$

Kelayakan usahatani dievaluasi melalui perhitungan Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio) sebagai indikator kelayakan usaha (Suratijah, 2009).

### R/C Ratio

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mensintesis implikasi hasil analisis pendapatan dan kelayakan terhadap pencapaian ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan (Sugiyono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari 70 responden petani padi sawah di Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara, kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pencapaian tujuan penelitian, yaitu menganalisis struktur pendapatan petani, mengevaluasi tingkat kelayakan finansial usahatani padi sawah, serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan ketahanan pangan wilayah. Selanjutnya, hasil penelitian diinterpretasikan secara komprehensif dengan mengaitkannya pada kondisi aktual usahatani padi sawah di Kecamatan Motui, khususnya permasalahan tingginya biaya produksi, penurunan luas panen dan produksi, serta pentingnya peningkatan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dalam mendukung keberlanjutan usahatani.

Pembahasan tidak hanya menyajikan hasil perhitungan ekonomi, tetapi juga menghubungkannya dengan temuan penelitian terdahulu dan implikasinya terhadap penguatan ketahanan pangan di Kabupaten Konawe Utara.

### 1. Struktur Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah

Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah. Pada latar belakang penelitian dijelaskan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi petani di Kecamatan Motui adalah meningkatnya biaya produksi yang berpotensi menurunkan pendapatan serta mengancam keberlanjutan usahatani.

### Rata-rata Struktur Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah

Luas lahan responden bervariasi antara 3.500–80.000 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 18.450 m<sup>2</sup>. Variasi luas lahan tersebut berpengaruh terhadap skala penggunaan input, biaya produksi, jumlah produksi, dan penerimaan

yang diperoleh petani. Oleh karena itu, nilai biaya produksi, produksi, dan penerimaan dalam penelitian ini merupakan hasil berdasarkan luas aktual lahan yang diusahakan masing-masing petani, sehingga perbedaan nilai antar responden tidak hanya mencerminkan efisiensi usahatani, tetapi juga perbedaan skala luas lahan. Kondisi ini menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil pendapatan dan R/C Ratio usahatani padi sawah.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah per Musim Tanam

| Komponen Biaya                   | Rata-rata (Rp/MT/M <sup>2</sup> ) | Persentase (%) |
|----------------------------------|-----------------------------------|----------------|
| Pupuk                            | 570.000                           | 8,38           |
| Pestisida                        | 2.400.671                         | 35,31          |
| Tenaga Kerja                     | 3.407.929                         | 50,12          |
| Total Biaya Eksplisit            | 6.378.600                         | 100,00         |
| Biaya Implisit (Penyusutan Alat) | 420.814                           | 6,19           |
| Total Biaya Produksi             | 6.799.414                         | 100,00         |

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan 70 responden, luas lahan yang diusahakan bervariasi antara 3.500–80.000 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 18.450 m<sup>2</sup>. Perbedaan luas lahan tersebut menunjukkan adanya variasi skala usahatani antarpetani yang berpengaruh terhadap penggunaan input, biaya produksi, produksi, dan penerimaan. Oleh karena itu, nilai biaya produksi dalam penelitian ini didasarkan pada luas lahan aktual yang diusahakan masing-masing petani. Persentase setiap komponen biaya dihitung berdasarkan total biaya produksi, dengan tenaga kerja sebagai komponen biaya terbesar sebesar 50,12%, diikuti pestisida sebesar 35,31%, pupuk sebesar 8,38%, dan biaya implisit sebesar 6,19%. Struktur biaya tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja dan pestisida merupakan komponen utama yang perlu diperhatikan

dalam upaya meningkatkan efisiensi biaya usahatani. Hasil ini sejalan dengan Fadillah, Sabarudin, dan Bustang (2025) yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan komponen biaya produksi lainnya merupakan bagian penting dalam menentukan total biaya dan pendapatan usahatani padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani mencapai Rp. 6.378.600 per musim tanam, sedangkan setelah memperhitungkan biaya implisit berupa penyusutan alat sebesar Rp. 420.814, rata-rata total biaya produksi menjadi Rp 6.799.414 per musim tanam. Komponen biaya terbesar berasal dari biaya tenaga kerja dengan rata-rata Rp. 3.407.929 atau 53,43% dari total biaya eksplisit. Tingginya proporsi biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa kegiatan budidaya padi sawah di Kecamatan Motui masih sangat bergantung pada tenaga kerja manusia, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan mekanisasi pertanian masih terbatas sehingga biaya tenaga kerja menjadi beban produksi terbesar bagi petani.

Persentase pupuk sebesar 8,94 persen, pestisida 37,64 persen, dan tenaga kerja 53,43 persen pada tabel dihitung terhadap total biaya eksplisit. Sementara itu, biaya implisit sebesar 6,19 persen menunjukkan proporsinya terhadap total biaya produksi. Perbedaan basis persentase tersebut perlu diperhatikan dalam membaca struktur biaya. Komponen biaya berikutnya adalah biaya pestisida sebesar Rp. 2.400.671 atau 37,64%. Besarnya biaya pestisida mencerminkan bahwa petani masih menghadapi serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang cukup tinggi. Kondisi tersebut sejalan dengan uraian pada latar belakang bahwa produktivitas padi sawah di Kecamatan Motui masih dipengaruhi oleh serangan hama, perubahan iklim, dan pengelolaan budidaya yang belum optimal. Akibatnya,

penggunaan pestisida menjadi relatif tinggi untuk mempertahankan hasil produksi.

Sementara itu, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp. 570.000 atau 8,94% dari total biaya eksplisit. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan komponen biaya lainnya, penggunaan pupuk tetap menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman. Efisiensi penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan biaya produksi tanpa mengurangi hasil panen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur biaya produksi masih didominasi oleh biaya tenaga kerja dan pestisida. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya peluang peningkatan efisiensi melalui penerapan teknologi budidaya, mekanisasi pertanian, penggunaan benih unggul, serta pengendalian hama terpadu. Upaya tersebut menjadi penting mengingat pada tingkat daerah Kabupaten Konawe Utara sedang terjadi penurunan luas panen dan produksi padi, sehingga peningkatan efisiensi biaya produksi merupakan salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan usahatani dan ketahanan pangan.

Temuan mengenai dominasi biaya tenaga kerja dan pestisida dapat dibaca bersama penelitian Imran, Salim, dan Adam (2023) yang menekankan pentingnya optimalisasi penggunaan faktor produksi dalam usahatani padi. Temuan tersebut juga sejalan dengan Wijaya, Rifin, dan Hartoyo (2022) mengenai pentingnya efisiensi penggunaan sumber daya dalam produksi padi. Dengan demikian, struktur biaya di Motui menunjukkan bahwa ruang perbaikan tidak hanya terletak pada peningkatan produksi, tetapi juga pada efisiensi penggunaan input.

## 2. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai ekonomi yang diterima petani dari hasil penjualan gabah selama satu musim tanam.

Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual gabah yang berlaku di tingkat petani. Pada penelitian ini harga gabah relatif seragam, yaitu sebesar Rp 650.000 per kuintal, sehingga perbedaan penerimaan lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan masing-masing petani.

### Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Analisis penerimaan dan pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui kemampuan usahatani padi sawah dalam memberikan manfaat ekonomi bagi petani selama satu musim tanam. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi padi dan harga jual yang berlaku, sedangkan pendapatan dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu, perhitungan keuntungan bersih digunakan untuk menggambarkan hasil ekonomi yang diperoleh petani setelah memperhitungkan komponen biaya yang relevan. Analisis ini penting untuk menilai tingkat kelayakan ekonomi usahatani serta mengidentifikasi peluang peningkatan efisiensi biaya produksi. Rata-rata penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi sawah per musim tanam disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan, dan keuntungan Usahatani Padi Sawah per Musim Tanam

| Uraian               | Rata-rata (Rp/MT) | Persentase (%) |
|----------------------|-------------------|----------------|
| Penerimaan (TR)      | 38.031.964        | 100,00         |
| Pendapatan           | 31.653.364        | 83,23          |
| Keuntungan Bersih    | 31.232.550        | 82,12          |
| Total Biaya Produksi | 6.799.414         | 17,88          |

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil penelitian terhadap 70 responden menunjukkan bahwa rata-rata produksi

mencapai 59 kuintal per musim tanam dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 38.031.964 per musim tanam. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Motui masih mampu menghasilkan penerimaan yang cukup baik. Akan tetapi, variasi penerimaan antarpetani masih cukup tinggi akibat perbedaan luas lahan, produktivitas, efisiensi penggunaan input produksi, serta kondisi teknis budidaya.

Secara aritmetika, apabila angka produksi 59 kuintal dan harga Rp. 650.000 per kuintal digunakan secara langsung, hasil perkaliannya adalah Rp. 38.350.000. Oleh karena itu, angka penerimaan rata-rata Rp. 38.031.964 yang tercantum dalam naskah perlu diverifikasi kembali dengan data individu 70 responden. Jika angka produksi dan harga yang ditampilkan merupakan angka rata-rata yang telah dibulatkan, perbedaan tersebut perlu dijelaskan berdasarkan hasil penghitungan dari data individu.

Apabila dikaitkan dengan kondisi Kabupaten Konawe Utara yang mengalami penurunan luas panen dan produksi padi, maka besarnya penerimaan petani sangat rentan mengalami penurunan apabila produktivitas tidak dapat dipertahankan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas melalui penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, pengelolaan irigasi yang lebih baik, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas penerimaan petani sekaligus mendukung ketahanan pangan daerah.

### 3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata petani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 38.031.964 dengan biaya eksplisit sebesar Rp. 6.378.600, sehingga menghasilkan pendapatan (farm income)

sebesar Rp. 31.653.364 per musim tanam. Setelah memperhitungkan biaya implisit berupa penyusutan alat sebesar Rp. 420.814, maka rata-rata total biaya produksi menjadi Rp. 6.799.414, sehingga keuntungan ekonomi (economic profit) yang benar-benar diterima petani sebesar Rp. 31.232.550 per musim tanam.

Jika dianalisis berdasarkan struktur biaya, maka biaya produksi hanya mencapai sekitar 17,88% dari total penerimaan, sedangkan 82,12% sisanya merupakan keuntungan ekonomi yang diterima petani. Dari total biaya produksi tersebut, biaya eksplisit memberikan kontribusi sebesar 16,77% terhadap penerimaan, sedangkan biaya implisit (penyusutan alat) hanya sebesar 1,11%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penerimaan petani masih dapat dikonversi menjadi keuntungan karena biaya penyusutan alat relatif kecil dibandingkan nilai produksi yang dihasilkan.

Temuan pendapatan tersebut perlu dibaca bersama penelitian Fadillah, Sabarudin, dan Bustang (2025), Ndawareha dan Saragih (2025), Hamdika, Mahmud, dan Wawan (2025), serta Prastiwi, Hasanah, dan Windani (2025) yang menggunakan indikator pendapatan dan/atau kelayakan usahatani padi untuk menilai kondisi ekonomi petani. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tidak hanya dipengaruhi produksi dan harga, tetapi juga struktur biaya serta efisiensi penggunaan input pada lokasi penelitian.

Meskipun demikian, besarnya pendapatan tidak merata di seluruh responden. Petani yang memiliki lahan lebih luas dan mampu mengelola penggunaan pupuk, pestisida, serta tenaga kerja secara efisien memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani dengan lahan sempit atau produktivitas rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi masih menjadi faktor penentu dalam meningkatkan pendapatan petani.

Hasil penelitian ini sekaligus menjawab permasalahan yang diuraikan pada latar belakang penelitian. Penurunan luas panen di Kabupaten Konawe Utara, tingginya biaya produksi, perubahan iklim, serta belum optimalnya penggunaan input produksi berpotensi menurunkan produktivitas yang pada akhirnya akan mengurangi penerimaan dan pendapatan petani. Apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, maka kemampuan petani untuk membiayai musim tanam berikutnya akan menurun sehingga dapat mengganggu keberlanjutan produksi padi sebagai komoditas utama penopang ketahanan pangan daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Motui masih memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh nilai R/C ratio sebesar 5,59, yang berarti setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp. 1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 5,59. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usahatani padi sawah masih sangat layak untuk dikembangkan. Namun demikian, peningkatan efisiensi penggunaan input produksi dan perbaikan produktivitas tetap perlu dilakukan agar pendapatan petani dapat terus meningkat serta mampu menjaga keberlanjutan produksi padi dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Konawe Utara.

#### 4. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum banyaknya petani yang melakukan evaluasi terhadap kelayakan finansial usahatani. Sebagian besar keputusan usaha masih didasarkan pada pengalaman, bukan pada analisis ekonomi yang terukur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Motui.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C Ratio sebesar 5,59. Nilai tersebut berarti bahwa setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp5,59. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ), maka usahatani padi sawah di Kecamatan Motui dinyatakan layak secara finansial untuk terus dikembangkan.

Nilai R/C Ratio yang relatif tinggi menunjukkan bahwa kegiatan usahatani masih memberikan keuntungan yang cukup besar meskipun petani menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya biaya produksi, ketidakpastian iklim, fluktuasi hasil panen, serta penurunan luas panen di Kabupaten Konawe Utara. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kelayakan usahanya, melainkan pada bagaimana meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi agar keuntungan petani dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Nilai R/C Ratio sebesar 5,59 perlu dibaca secara hati-hati karena relatif tinggi dibandingkan batas kelayakan  $R/C > 1$ . Secara matematis, nilai tersebut terbentuk dari rasio penerimaan terhadap total biaya produksi yang tercatat dalam penelitian. Besarnya rasio dapat dipengaruhi oleh kombinasi penerimaan yang relatif tinggi dan biaya produksi yang relatif rendah dalam data penelitian. Namun, tanpa standardisasi luas lahan dan tanpa perbandingan angka R/C dari penelitian terdahulu yang dihitung dengan definisi biaya yang sama, nilai 5,59 belum tepat dibandingkan secara langsung. Oleh karena itu, interpretasi difokuskan pada kondisi data penelitian dan basis penghitungan biaya yang digunakan.

Hasil penelitian ini sekaligus menjawab rumusan masalah kedua bahwa secara finansial usahatani padi sawah di Kecamatan Motui masih layak untuk dikembangkan. Namun demikian, agar keberlanjutan usaha tetap terjaga, diperlukan dukungan kebijakan

berupa peningkatan akses terhadap sarana produksi, penguatan penyuluhan pertanian, perbaikan jaringan irigasi, penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien, serta pengendalian risiko akibat perubahan iklim. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, menjaga pendapatan petani, dan memperkuat ketahanan pangan Kabupaten Konawe Utara secara berkelanjutan.

### **5. Implikasi terhadap Ketahanan Pangan Berkelanjutan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani masih berada pada tingkat yang menguntungkan, sehingga usahatani padi sawah tetap menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani di Kecamatan Motui. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan serta mempertahankan keberlanjutan aktivitas usahatani.

Penelitian ini tidak mengukur indikator ketahanan pangan secara langsung, seperti ketersediaan, akses, pemanfaatan, stabilitas pangan, atau indikator ketahanan pangan rumah tangga maupun wilayah. Karena itu, hasil penelitian digunakan untuk menjelaskan implikasi ekonomi usahatani dan potensi dukungannya terhadap keberlanjutan produksi padi serta ketahanan pangan daerah, bukan sebagai pengukuran langsung tingkat ketahanan pangan.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tingginya proporsi biaya tenaga kerja dan pestisida menunjukkan masih rendahnya efisiensi penggunaan input produksi. Apabila kondisi ini tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas dan penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien, maka keuntungan petani berpotensi menurun, terutama ketika terjadi kenaikan harga input, perubahan iklim, atau penurunan produksi

seperti yang telah terjadi di Kabupaten Konawe Utara.

Dalam konteks ini, peningkatan efisiensi produksi melalui penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, mekanisasi pertanian, serta perbaikan sistem irigasi menjadi strategi penting untuk mempertahankan pendapatan petani. Dengan demikian, keberlanjutan usahatani padi sawah tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga mendukung stabilitas produksi beras dan memperkuat ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi, keberlanjutan usahatani padi sawah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mempertahankan kapasitas produksi secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi, tetapi juga pada efisiensi pengelolaan biaya dan penggunaan faktor produksi. Oleh karena itu, strategi pengembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Motui perlu diarahkan pada penguatan sistem produksi yang lebih efisien melalui peningkatan akses terhadap teknologi pertanian, penyediaan sarana produksi yang memadai, serta penguatan kelembagaan petani. Upaya tersebut penting dilakukan agar keuntungan ekonomi yang diperoleh petani dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan mampu memberikan kontribusi yang lebih stabil terhadap ketersediaan pangan daerah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 70 petani padi sawah di Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah masih memberikan keuntungan yang tinggi dan layak untuk dikembangkan.

Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Motui sebesar Rp 31.653.364 per musim tanam, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 38.031.964 dan rata-rata biaya produksi (biaya eksplisit dan biaya implisit) sebesar Rp6.799.414. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah masih mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 31.232.550 per musim tanam.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 5,59 ( $>1$ ), yang berarti setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 5,59 sehingga usaha tani masih memberikan keuntungan secara ekonomi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Motui layak secara finansial dan berpotensi mendukung peningkatan pendapatan petani serta keberlanjutan produksi padi sebagai salah satu basis pasokan pangan daerah. Namun, penelitian ini tidak mengukur ketahanan pangan secara langsung sehingga implikasi terhadap ketahanan pangan diposisikan sebagai potensi dukungan melalui keberlanjutan produksi dan pendapatan petani.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, petani disarankan meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi, terutama tenaga kerja dan pestisida yang menjadi komponen biaya terbesar, melalui pengelolaan tenaga kerja yang sesuai kebutuhan serta

penggunaan pestisida secara tepat dosis dan tepat sasaran. Pemerintah dan pihak terkait perlu memperkuat dukungan melalui penyuluhan, penerapan teknologi budidaya, pengendalian hama terpadu, serta perbaikan sarana produksi untuk menjaga pendapatan petani dan keberlanjutan usahatani padi sawah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis masih berfokus pada aspek ekonomi usahatani melalui biaya produksi, pendapatan, dan R/C Ratio, serta belum mengukur ketahanan pangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan memasukkan indikator ketahanan pangan, analisis risiko, serta pendekatan kelayakan finansial yang lebih komprehensif seperti BEP, NPV, IRR, dan analisis sensitivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah Putra Wijaya; Amzul Rifin; Sri Hartoyo;, "Determining Technical and Resource-use Efficiency in Rice Production in East Java," *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, vol. 19, no. 1, pp. 1-11, 2022.
- Aye Mon Mon Kyaw; Brian H. S. Kim;, "Climate change, adaptation, and economic outcomes in rice farming: empirical findings from Myanmar's Delata region," *Agricultural and Food Economics*, vol. 13, no. 74, pp. 1-18, 2025.
- BPS Konawe Utara, "Luas panen dan produksi padi di Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024," Badan Pusat Statistik Konawe Utara, Wanggudu, 2024.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, "Berita resmi statistik: Luas panen dan produksi padi Provinsi Sulawesi Tenggara 2025.," Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari, 2025.
- Dian Prastiwi; Uswatun Hasanah; Isna Windani;, "Analisis Kelayakan

- Usahatani Padi Sawah di Kelompok Tani Timbang 1 Desa Timbang Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo," *SURYA AGRITAMA*, vol. 14, no. 1, pp. 1-13, 2025.
- Dino Hamdika; Mahmud; Wawan;, "Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Nagari Salido," *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, vol. 5, no. 2, pp. 1-10, 2025.
- Gittinger, J. P., *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian.*, Jakarta: UI-Press (Penerbit Universitas Indonesia), 1986.
- Handayani, S., Lestari, S. P., Nirmagustina, D. E., & Nuryanti, N. S. P. (2023). Allocative and economic efficiency of organic rice farming in Lampung Province. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(3), 410–418.
- Hajirul Izhanoor; Masliani; Ahmad Zaki Yamani ;, "Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Pepas Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara," *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, vol. 20, no. 1, pp. 1-8, 2025.
- Hernawati, H; Syaukat, Y; Firdaus, M; Suwarsinah, H. K. (2023). The impact of irrigation on the allocative and economic efficiencies on rice farming: A case study in West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 20(3).
- Junaedi, J., Arifin, A., La Sumange, L. S., Biba, M. A., & Zulkifli, Z. (2023). Technical efficiency and production factors of rainfed rice farming in South Sulawesi. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 261–271.
- La Harudin; Nurmayana; Haerudin Tao;, "Strategi Pemberdayaan Petani Berbasis Kearifan Lokal Muna," *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, vol. 1, no. 6, pp. 1-16, 2025.
- Lismawati; Agus Yuniawan Isyanto;, "Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Padi Sawah Irigasi Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis)," *Jurnal Hexagro*, vol. 5, no. 1, pp. 1-7, 2021.
- Marvyanty Wanda Salea; Theodora Maulina Katiandagho; Yolanda Pinky Ivana Rori;, "Analisis Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Imandi Kecamatan Dumoga Timur," *Journal of Agribusiness and Rural Development*, vol. 7, no. 1, pp. 1-10, 2025.
- Munadiyan, *Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bekasi: STIM Budi Bakti, 2025.
- Ndawareha, U. K., and Saragih, E. C. "Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tanarara Kecamatan Lewa." *Jurnal Agribis*, vol. 13, no. 2, pp. 1–12, 2025.
- N. Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Retna Qomariah; Muhammad Amin; Muhammad Syarif;, *Analisis Usahatani*, Banjarbaru: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, 2021.
- Safitri, H; Sadat, M. A; Azisah. (2022). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Bara Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep [Income and feasibility analysis of lowland rice farming in Bara Batu Village, Labakkang District, Pangkep Regency]. *Jurnal Agribis*, 10(1), 80–94.
- Sindhu, I Putu: Widhiguna, Respati; Noor, Trisna Insan, "Mimbar Agribisnis : ( A Case In Ciganjeng Village , Padaherang District , Pangandaran Regency )," *Mimbar Agribisnis*., vol. 9, no. 2, pp. 2086-2101, 2023.

- Soekartawi, Analisis Usahatani, Jakarta: UI-Press (Penerbit Universitas Indonesia)., 2006.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif., Bandung: Alfabeta., 2022.
- Suratiah, K. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya, 2009.
- Suratiah, K, Ilmu Usahatani (edisi revisi), Jakarta: Penebar Swadaya, 2015.
- Umbu Kamolung Ndawareha; Elsa Christin Saragih;, "Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tanarara Kecamatan Lewa," Jurnal Agribis, Universitas Muslim Maros, vol. 13, no. 2, pp. 1-12, 2025.
- Yuwinti Nearti; Muhammad Andri Zuliansyah; Nirmala Jayanti;, "Optimizing rice farming business inputs in shallow freshwater swamp (case study," jurnal Lahan Suboptimal, vol. 13, no. 1, pp. 1-8, 2024.